

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Etika

- Teori Etika (Franz Magnis-Suseno)

Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa etika adalah suatu sistem nilai yang membantu individu dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat (Magnis-Suseno, 1989). Dalam teori etika Magnis-Suseno, etika dilihat sebagai suatu kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa patuh kepada seperangkat aturan-aturan kesusilaan. Ia juga memahami etika sebagai suatu moralitas yang membimbing tingkah laku manusia agar dapat mengelola kehidupan ini dengan lebih baik, serta memberikan ukuran terhadap tindakan manusia di dalam tata kehidupan sehari-hari.

Teori etika Magnis-Suseno juga memperhatikan pentingnya etika dalam kehidupan bisnis dan politik. Ia menekankan bahwa etika bisnis harus mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kegiatan bisnis, serta etika politik harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan keadilan. Suseno juga menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan profesionalisme dalam berperilaku etis. Dalam penelitian ini, integritas dan kejujuran dapat diterapkan dalam konteks akuntansi untuk memastikan keandalan dan transparansi informasi keuangan.

Teori etika Franz Magnis-Suseno memfokuskan pada pentingnya etika dalam kehidupan manusia, etika sebagai suatu moralitas yang membimbing tingkah laku. Teori ini menekankan pentingnya etika dalam mengatur perilaku manusia dan masyarakat, serta dalam mencapai keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Suseno juga menjelaskan bahwa etika merupakan filsafah yang merefleksikan ajaran moral. Didalamnya mengandung pemikiran rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Etika merupakan sarana guna memperoleh orientasi kritis sehubungan dengan berbagai masalah moralitas yang membingungkan (Gunadi, 2017).

- Teori Etika Profesi (Sonny Keraf)

Sonny Keraf menjelaskan bahwa etika profesi adalah suatu sistem nilai yang membantu profesional dalam mengembangkan profesinya. Sonny Keraf, dalam karyanya, mengembangkan teori etika profesi yang memfokuskan pada prinsip-prinsip etika yang berlaku untuk semua profesi. Dalam teori ini, Keraf mengidentifikasi beberapa prinsip etika yang penting untuk diterapkan dalam berbagai profesi. Prinsip etika yang dikemukakan Sonny Keraf yaitu tanggung jawab, otonomi, keadilan, kejujuran, saling menghormati, dan komitmen pribadi (Keraf, 1998).

Keraf juga menekankan pentingnya kode etik profesi sebagai pedoman dalam berperilaku etis. Dalam penelitian ini, kode etik profesi dapat diterapkan dalam konteks akuntansi untuk memastikan profesionalisme dan integritas dalam pelaporan keuangan. Teori ini menekankan pentingnya profesional untuk

memegang asas kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik profesinya.

Teori etika Magnis Suseno dan Sonny Keraf, dalam penelitian ini dapat menganalisis bagaimana pengetahuan etika profesi dan orientasi etis mahasiswa akuntansi mempengaruhi persepsi mereka mengenai *creative accounting*. Kedua teori ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik, yang semuanya berperan dalam membentuk pandangan etis mahasiswa terhadap praktek *creative accounting*

2.1.2. Teori Atribusi

Fritz Heider, seorang ahli psikologi, mengembangkan teori atribusi pada tahun 1958 untuk menjelaskan bagaimana manusia menginterpretasikan perilaku, baik dalam diri sendiri maupun individu lain. Heider percaya bahwa orang seperti ilmuwan amatir, mencoba memahami perilaku orang lain dengan mengumpulkan dan menggabungkan potongan informasi sampai mereka tiba-tiba mendapatkan penjelasan yang masuk akal tentang alasan orang lain berperilaku dengan cara tertentu (Darwati, 2015). *Attribution theory* mengemukakan bagaimana langkah seseorang pada saat merumuskan keputusan tentang “penyebab” dan hal apa yang paling mendasari individu dalam menentukan suatu kebijaksanaan melalui prosedur yang ada dalam dirinya (Rahmi & Sovia, 2017).

Dalam mempelajari persepsi, tentunya tidak lepas dari teori atribusi, dimana teori ini menyarankan bahwa bila kita mengamati perilaku seorang individu, didasarkan darimana perilaku itu timbul, secara internal atau eksternal.

Tetapi penentuan ini tergantung pada kekhususan (*distinctiveness*), konsesus dan konsistensi. Perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi dari individu bersumber pada internal, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dilihat sebagai hasil dari kondisi luar, yaitu orang itu dilihat terpaksa berperilaku seperti apa oleh situasi (Falah, 2010).

Teori atribusi memfokuskan pada cara individu menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau penyebab perilaku mereka. Menurut Ikhsan & Ishak (2005, hlm. 55) dalam (Pasaribu & Wijaya, 2017) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh gabungan faktor internal, seperti kemampuan dan usaha, serta faktor eksternal, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau faktor keberuntungan. Teori ini menekankan pada aspek sebenarnya dari perilaku seseorang. Dalam konteks perilaku etis, teori atribusi menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan tentang penyebab perilaku yang baik atau buruk, baik itu perilaku mereka sendiri maupun orang lain.

2.1.3. Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*

2.1.2.1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), persepsi adalah hasil dari proses individu memperoleh pengetahuan melalui pancaindera. (S. Rahayu & Sari, 2017) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan seseorang mengenai setiap informasi tentang lingkungan sekitar yang kemudian diterima dan diinterpretasikan dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan diri si penerima. Proses pembentukan persepsi menjelaskan cara stimulus (seperti objek, kejadian, atau individu) diterima oleh organ indra, kemudian dipilih,

disusun, dan ditafsirkan, sehingga individu dapat memahami dan memberikan makna terhadap sesuatu. Pembentukan persepsi ini sangat terkait dengan cara terbentuknya persepsi itu sendiri dan pengaruhnya terhadap tindakan seseorang. Persepsi memungkinkan setiap orang berpikir dan memberikan suatu rangsangan sesuai dengan situasi dan keadaan yang melingkupinya Maria *et al.*, (2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa persepsi adalah proses dimana individu memahami dan memberi makna kepada lingkungan sekeliling melalui penggunaan pancaindera. Ini melibatkan penerimaan, seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi dari stimulus eksternal, memungkinkan individu untuk merespon dan bertindak berdasarkan penilaian serta pemahaman mereka tentang situasi tersebut. Dengan demikian, persepsi berperan penting dalam cara seseorang memperoleh pengetahuan, merespon rangsangan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

2.1.2.2. Pengertian *Creative Accounting*

Akuntansi sebagai ilmu sosial merupakan salah satu cabang ilmu yang senantiasa berubah dan memiliki peluang untuk berkembang dan beradaptasi dengan kondisi dan situasi terkini. Akuntansi bukanlah ilmu yang mutlak, baku, atau paten, melainkan cabang ilmu yang terus berubah dan berkembang. *Creative accounting* terdiri dari kata "*creative*", yang berarti kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang efektif, dan "*akuntansi*", yang merupakan pencatatan tentang peristiwa keuangan yang berupaya menggambarkan kondisi keuangan secara akurat (representasi setia dari peristiwa keuangan). Menurut Amat, Blake, dan Dowd, *creative accounting* adalah proses di mana individu atau kelompok memanfaatkan pengetahuan akuntansi mereka (termasuk standar dan

teknik) untuk mempengaruhi cara pelaporan keuangan disajikan. Sementara itu, Stolowy dan Breton menggambarkan *creative accounting* sebagai bentuk dari "manipulasi akuntansi", yang mencakup pengelolaan laba, penghalusan pendapatan, dan *creative accounting* itu sendiri. Artinya bahwa *creative accounting* sering menjadi pusat dari banyak skandal akuntansi dan dorongan untuk reformasi dalam akuntansi, yang umumnya fokus pada bagaimana perubahan dalam pengakuan modal dan faktor produksi dapat lebih akurat mencerminkan nilai yang ditambahkan.

Dalam beragam literatur, istilah "*creative accounting*" seringkali diartikan sebagai "Akuntansi Kreatif" dalam bahasa Indonesia. Menurut definisi dari (Amat & Gowthorpe, 2004), akuntansi kreatif adalah proses dimana informasi keuangan diubah melalui penggunaan opsi atau metode, perkiraan, dan praktik akuntansi yang diizinkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pandangan ini konsisten dengan pandangan yang disampaikan oleh Blake *et al.*, (1999), yang mendefinisikan akuntansi kreatif sebagai proses transformasi penyajian akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode akuntansi alternatif, melakukan perkiraan, rekayasa, dan manipulasi, serta penerapan yang diizinkan oleh standar akuntansi yang ada.

Menurut (Adhikara, 2011) *creative accounting* diartikan sebagai proses adaptasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan teknik alternatif. Teknik ini mencakup estimasi, prediksi, dan metode buatan untuk mengatur atau mengubah informasi secara sah menurut standar akuntansi. Adanya celah dalam aturan akuntansi dipandang sebagai peluang yang bisa digunakan untuk mengubah informasi keuangan, memberikan kesempatan kepada

manajemen untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai keinginan. Arif *et al.*, (2014) mengatakan bahwa *creative accounting* adalah proses di mana beberapa individu memanfaatkan keahlian akuntansi mereka untuk mengubah laporan keuangan.

Dari beragam definisi tentang *creative accounting* yang tersedia, dapat dirangkum bahwa *creative accounting* merupakan proses modifikasi laporan keuangan. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai metode alternatif yang tersedia dan diizinkan oleh Standar Akuntansi, dengan tujuan untuk menyesuaikan laporan keuangan agar sesuai dengan hasil yang dikehendaki.

2.1.2.3. Persepsi Mahasiswa Mengenai *Creative Accounting*

(S. Rahayu & Sari, 2017) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *creative accounting* adalah sikap atau tanggapan yang mereka berikan dalam merespons dan menafsirkan peristiwa atau skandal etis yang melibatkan profesi akuntan. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap *creative accounting* merupakan hasil dari pemahaman mahasiswa tentang transformasi laporan keuangan menggunakan opsi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi, dengan tujuan mengubah laporan keuangan sesuai keinginan (Tambunan & Silitonga, 2020). Mahasiswa yang memiliki pandangan negatif terhadap *creative accounting* akan cenderung lebih tegas menentang praktik tersebut. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap *creative accounting*, mereka akan lebih terbuka terhadap praktik tersebut.

Persepsi mendorong individu untuk berpikir dan merespons sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Mulyani & Mustikawati, 2020) persepsi etis

mahasiswa akuntansi dianggap penting karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, auditor, atau manajer. Diharapkan bahwa melalui pendidikan etika, mahasiswa akan mampu bertindak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai etika yang berlaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi dengan orang lain yang mereka temui. Meskipun mendapatkan pendidikan etika yang sama, tiap mahasiswa memiliki penilaian moral, perilaku, dan penalaran individu yang berbeda. Mahasiswa akuntansi dapat merespon aktivitas yang dianggap tidak etis, yang mungkin terjadi karena skandal etika baik di dalam maupun di luar negeri yang berdampak pada profesi akuntansi. Kode etik akuntan berfungsi sebagai panduan atau referensi untuk menilai skandal etika yang melibatkan profesi akuntan.

2.1.4. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

2.1.3.1. Pengertian Etika Profesi Akuntan

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan pembelajaran tentang pengetahuan khusus, dan setiap profesi memiliki etika atau prinsip-prinsip yang harus dipatuhi, yang sering disebut sebagai kode etik (Widaningsih, 2019). Etika adalah aspek perilaku yang esensial bagi seorang profesional, yang merupakan bagian integral dari karakter mereka. Etika ini diwujudkan dalam bentuk kode etik yang digunakan sebagai panduan untuk membentuk individu-profesional, masyarakat, dan insan secara keseluruhan agar memiliki karakter yang sesuai dengan profesi yang mereka geluti. Etika profesi akuntan merupakan aturan khusus yang mengatur dan menjadi pegangan berperilaku seorang akuntan dalam mengemban profesinya (Dhamayanti, 2017). Dengan mematuhi etika, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dapat ditingkatkan.

Pengetahuan etika individu akan memberikan informasi tentang aturan etika yang berlaku. Menurut (Mulyani & Mustikawati, 2020) Etika profesi akuntan adalah studi tentang perilaku manusia yang baik dan buruk sebagaimana dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan penguasaan pengetahuan khusus sebagai seorang akuntan. Pengetahuan etika profesi akuntan mencakup pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap kode etik profesi akuntan yang didasarkan pada prinsip-prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian, profesionalisme, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

2.1.3.2. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Kumpulan prinsip moral yang dikenal dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Kode Etik IAI) mengarahkan seluruh anggotanya, termasuk yang berprofesi sebagai akuntan publik, di sektor korporasi, organisasi pemerintah, dan sektor pendidikan, serta dalam bidang akuntansi dalam berinteraksi dengan klien, masyarakat umum, pemangku kepentingan lainnya, dan sesama akuntan (Dhamayanti, 2017). Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menegaskan bahwa profesi harus mengakui tanggung jawabnya terhadap publik, pengguna layanan akuntan, dan rekan seprofesinya (Mulyani & Mustikawati, 2020). Etika profesi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme dengan menjaga kode etik. Kode Etik IAI diharapkan dapat membantu akuntan profesional dalam memperkuat kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kontribusi mereka untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Saat ini prinsip dasar etika dalam Kode Etik Akuntan Indonesia (2021) disusun dalam lima kategori yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-

hatian profesional, Kerahasiaan, dan perilaku profesional. Bagian ini juga menguraikan kerangka konseptual yang akan digunakan oleh akuntan profesional dalam:

1. Mengenal risiko kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika mendasar,
2. Menguji signifikansi ancaman atas kepatuhan dalam prinsip dasar etika, dan
3. Mengambil tindakan pencegahan yang tepat untuk mengurangi dan menghilangkan bahaya yang ada ke tingkat yang dapat diterima.

2.1.5. Orientasi Etis

2.1.4.1. Pengertian Orientasi Etis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), orientasi terdiri dari dua kata, yaitu orientasi dan etis. Orientasi merujuk pada pengamatan untuk memahami apa yang sebenarnya memengaruhi perhatian, pemikiran, atau kecenderungan seseorang Menurut Cohen et al. (1980) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya (Falah, 2010). Sementara itu, etis mengacu pada segala hal yang berhubungan dengan perilaku atau etika yang diterima secara umum. Orientasi etis dapat diartikan sebagai pandangan seseorang mengenai etika. Menurut Sevi *et al.*, (2021) orientasi etis adalah pilihan perilaku yang bisa diambil seseorang dalam menyelesaikan dilema

etika, dengan mempertimbangkan konsekuensi yang diharapkan dari berbagai fungsi yang berbeda.

Orientasi etis merupakan landasan pemikiran yang digunakan untuk menentukan sikap dan arah yang tepat dan benar Syah *et al.*, (2023). Dalam konteks etika, hal yang penting adalah konsep diri dari sistem nilai yang dimiliki oleh auditor sebagai individu yang terhubung dengan nilai-nilai luar yang ada di sekitarnya. Orientasi etis menurut (Forsyth, 1980) dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk menilai dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu kejadian dan orientasi ini dipengaruhi oleh dua karakteristik utama, yaitu idealisme dan relativisme. Orientasi etis dipengaruhi oleh dua karakteristik, seperti yang dijelaskan oleh (Pratama, 2018) yaitu :

1. Idealisme adalah keyakinan individu bahwa tindakan yang diambil tidak melanggar nilai-nilai moral, dengan tujuan kesejahteraan orang lain tanpa merugikan mereka, yang merupakan ciri dari orientasi etis.
2. Relativisme adalah sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang bersifat absolut dalam mengatur perilaku etis. Pendekatan ini menolak ide bahwa prinsip-prinsip moral bersifat universal, dan percaya bahwa tindakan moral bergantung pada individu dan situasi tertentu.

2.2 Riset Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*

Pengetahuan mengenai etika profesi akuntan mencakup pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap kode etik profesi akuntan yang berprinsip pada

Integritas, objektivitas, kompetensi, dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional, baik yang diketahui maupun tidak diketahui (Mulyani & Mustikawati, 2020). Etika merupakan bentuk perilaku yang harus menjadi bagian dari karakter seorang profesional. Konflik kepentingan membuat praktik akuntansi kreatif menjadi pemicu masalah, karena manusia cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi oleh karena itu, etika profesi akuntan sangat penting sebagai pedoman perilaku yang menjadi dasar dalam menjalankan profesinya. Menurut Sevi *et al.*, (2021) Etika sangat terkait dengan hubungan mendasar antara manusia dan bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk perilaku moral individu. Moralitas juga erat kaitannya dengan hubungan dasar antar manusia dan dapat membimbing serta membentuk perilaku moral dalam masyarakat. Etika tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan sosial, tetapi juga berlaku dalam lingkup pekerjaan untuk mengatur perilaku individu yang menjalankan suatu profesi.

Berdasarkan hasil penelitian (Tambunan & Silitonga, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Namun pada hasil penelitian Syah *et al.*, (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

H₁ : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

2.2.2 Pengaruh Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

Menurut Salim (1991), orientasi etis adalah landasan berpikir yang digunakan untuk menentukan sikap, arah, dan sebagainya dengan tepat dan benar. Tingkat orientasi etis seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku etis dan merespons perilaku tidak etis dalam lingkungannya (Dewi, 2010). Orientasi etis merupakan cara seseorang memandang etika. Konflik kepentingan sering kali menjadi pemicu praktik akuntansi kreatif, di mana manusia cenderung memaksimalkan kepentingan dan keinginan pribadi. Respons terhadap masalah, perilaku etis seseorang berdampak signifikan pada pengambilan keputusan. Oleh karena itu, individu yang memiliki perspektif etis diharapkan dapat membuat penilaian yang tepat. Perilaku etis seseorang juga dapat berdampak positif pada lingkungan sekitarnya. Karena profesionalisme sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, kesadaran akan etika profesi harus ditanamkan dalam diri setiap individu yang menjalaninya.

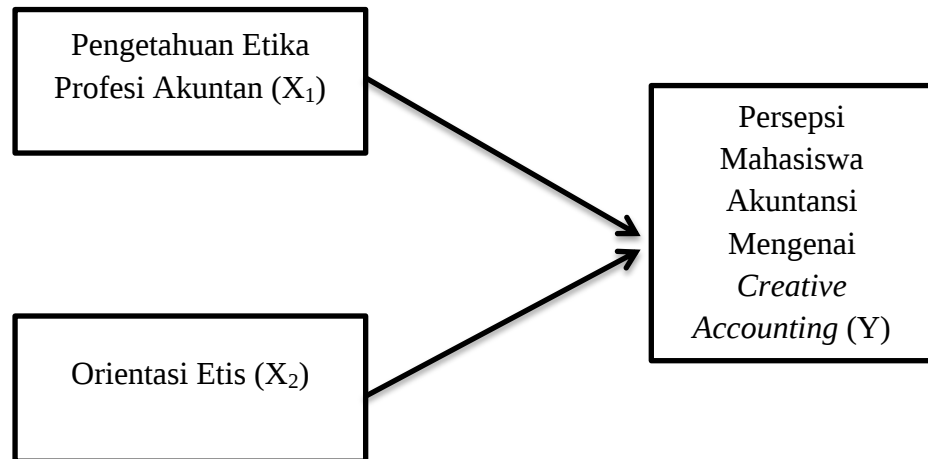
Penelitian yang dilakukan N. D. Rahayu *et al.*, (2022) menyatakan bahwa orientasi etis berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Namun pada penelitian yang dilakukan Maria *et al.*, (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh orientasi etis terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.

H₂ : Orientasi Etis Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

2.3 Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

Gambar 2 1
Model Penelitian



Sumber: Penulis, 2024